

## Implementasi Pramuka Prasiaga untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Diva Milati Hanifa<sup>1\*</sup>, Asep Mumung<sup>2</sup>, Tetin Nurfitri<sup>3</sup>, Santi Nisfi Anggraeni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponding Author: [divamilatihhanifa19@gmail.com](mailto:divamilatihhanifa19@gmail.com)

### Artikel Info

#### History

*Received 2026-06-10,*

*Revised 2026-06-22,*

*Accepted 2026-08-19,*

*Online First 2026-08-28*

#### Keywords:

Prasiaga  
Scout; Social-Emotional  
Abilities; Early Childhood

#### Kata Kunci:

Pramuka  
Prasiaga; Kemampuan  
Sosial-Emosional; Anak  
Usia Dini

© 2026 Diva Milati Hanifa, Asep  
Mumung, Tetin Nurfitri, Santi  
Nisfi Anggraeni

*This is an open access article  
under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### Abstract

The Socio-emotional development of early childhood students at RA Persis 421 Al Ittihad has not yet reached an optimal level; therefore, learning activities capable of providing targeted stimulation are required. This study aims to analyze the planning, implementation, and reflection of Prasiaga Scout activities in stimulating the social-emotional development of early childhood students. The research focuses comprehensively on the socio-emotional aspect as an integrated whole, contrasting with typical student on Prasiaga Scout that examine social and emotional aspects separately. A classroom action research method employing both qualitative and quantitative approaches was utilized. Data were collected through interviews, observations, field notes, and documentation. The results indicate an improvement in the children's socio-emotional development, rising from 36.5% in the pre-cycle stage to 60% in cycle I, and further increasing to 89.9% in cycle II. This improvement demonstrates the contribution of Prasiaga scout activities to socio-emotional development by providing enjoyable learning experiences.

### Abstrak

Kondisi sosial-emosional anak usia dini di RA Persis 421 Al Ittihad belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi secara terarah. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan refleksi kegiatan pramuka prasiaga dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian yang dilakukan fokus pada aspek sosial-emosional secara komprehensif sebagai satu kesatuan karena pada umumnya penelitian mengenai pramuka prasiaga mengkaji aspek sosial dan emosional secara terpisah. Metode yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan perkembangan sosial-emosional anak dari 36,5% pada tahap prasiklus menjadi 60% pada siklus I dan meningkat menjadi 89,9% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan kontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui pramuka prasiaga.

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan untuk menghadirkan stimulus edukatif yang selaras dengan kebutuhan serta fase perkembangan yang dilalui oleh anak. Di antara berbagai aspek perkembangan yang esensial untuk dirangsang sejak masa awal adalah aspek sosial-emosional, mengingat peran sentralnya dalam membentuk kemampuan anak untuk beradaptasi secara sosial dengan lingkungan kemasyarakatan di sekitar dan meregulasi emosi pribadinya. Landasan yuridis dari upaya tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pembinaan

yang bertujuan mendukung terwujudnya tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan maksimal (Republik Indonesia, 2003). Oleh karena itu, pengembangan sosial-emosional perlu menjadi perhatian dalam proses pembelajaran di satuan PAUD. Peningkatan perkembangan sosial-emosional anak tidak terlepas dari berbagai stimulasi yang diterimanya, baik dari orangtua di rumah maupun dari sekolah (Nurfadhilah et al., 2025).

Di Indonesia, di antara berbagai aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan sosial-emosional menempati posisi sebagai salah satu capaian utama. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 serta Capaian Pembelajaran Fase Fondasi menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup kesadaran diri, regulasi emosi, perilaku prososial, dan kemandirian. Keempat indikator tersebut menjadi dasar dalam menilai ketercapaian perkembangan sosial-emosional anak (Kemendikbud RI, 2014; Kemendikdasmen, 2025)

Menurut Erikson (2000), perkembangan anak tidak hanya bersifat biologis saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman emosional. Pada periode awal kehidupan, perkembangan sosial-emosional menjadi sangat penting karena menentukan kemampuan anak dalam mengambil inisiatif, mengelola emosi, serta membangun interaksi sosial yang konstruktif. Pentingnya perkembangan kemampuan sosial-emosional juga dikemukakan dalam penelitian sebelumnya (Anggraeni & Listiana, 2023). Kedua kompetensi tersebut perlu dikembangkan sejak dini karena berperan dalam membantu anak mengembangkan hubungan yang selaras bersama lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pramuka Prasiaga dipandang sebagai salah satu aktivitas yang berpotensi memberikan rangsangan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Prasiaga merupakan bentuk pengenalan nilai-nilai kepramukaan bagi anak usia dini. Pedoman Prasiaga menempatkan kegiatan dalam kelompok sebagai prinsip penyelenggaraan, dengan tema yang bersumber dari lingkungan individu, sosial, dan alam sehingga anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Kemendikbud, 2019).

Prasiaga memiliki keterkaitan dengan perkembangan sosial-emosional, karena aktivitas prasiaga tidak hanya memberikan pengalaman bermain, tetapi juga menghadapkan anak pada situasi yang menuntut keterlibatan diri, interaksi sosial, pengambilan keputusan, pemenuhan aturan, serta penyelesaian tugas bersama. Dalam konteks kesadaran diri, kesempatan untuk mengikuti kegiatan, menunjukkan kemampuan, menyampaikan pendapat dan perasaan, serta menyelesaikan tantangan memberikan pengalaman bagi anak untuk mengenali diri dan memahami kemampuan yang dimilikinya. Di samping itu, keterlibatan anak dalam permainan yang memiliki aturan, pergantian giliran, tuntutan untuk mengikuti arahan, dan situasi interaksi yang beragam memberikan pengalaman yang dapat menstimulasi regulasi emosi, karena anak perlu menyesuaikan respons, mengendalikan dorongan, serta mengelola perasaan ketika menghadapi keberhasilan, kegagalan, perbedaan pendapat, maupun konflik teman. Pada dimensi perilaku sosial, aktivitas bermain dan bekerja sama, menghargai orang lain, membantu, dan merespons kebutuhan teman selaras dengan area pengembangan sosial dalam prasiaga yang menekankan komunikasi, penghargaan terhadap orang lain, kerja sama, dan peran kelompok. Sementara itu, pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas, mengikuti kegiatan secara aktif, mengatur dirinya, serta menyelesaikan tanggung jawab dalam rangkaian kegiatan prasiaga dapat memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan kemandirian (Kemendikbud, 2019).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan permainan yang dirancang secara pedagogis berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian perkembangan sosial-emosional anak, melalui kegiatan bermain yang disusun dengan sistematis dapat membuka peluang bagi anak untuk menumbuhkan kecakapan interpersonal melalui interaksi langsung dengan kelompok sebayanya sekaligus melatih kemampuan mengelola emosi (Asih et al., 2025; Hasfaraini & Kusumawati, 2026; Suwandi & Riady, 2026).

Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa kegiatan Prasiaga memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Penelitian oleh Bismillah et al. (2025) menunjukkan bahwa program prasiaga mampu menanamkan nilai kebersamaan dan meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Aini & Wahyuni

(2023); Sunaryati (2025); Wapiroh et al. (2024) aktivitas luar kelas yang terstruktur secara sistematis dalam bentuk permainan kelompok, pemecahan masalah, dan aktivitas yang kooperatif serta memungkinkan anak untuk berinteraksi langsung dengan teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan dan perkembangan sosial anak.

Di sisi lain, beberapa penelitian lebih menyoroti aspek emosional anak. Penelitian Susanti (2025) menemukan bahwa karakteristik dari pramuka prasiaga memberikan pengalaman belajar langsung, anak menjadi bertindak secara mandiri serta memiliki kepercayaan terhadap potensi dirinya sendiri. Turut didukung oleh Hadi (2024) yang menegaskan bahwa kegiatan prasiaga dapat melatih kedisiplinan anak.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan umumnya masih fokus pada pengembangan aspek sosial dan aspek emosional tertentu secara terpisah, seperti kebersamaan, kemandirian dan kedisiplinan yang ditempatkan sebagai variabel mandiri, sehingga belum memberikan gambaran mengenai bagaimana pramuka prasiaga menstimulasi perkembangan sosial-emosional secara komprehensif. Akibatnya, penelitian yang secara khusus membahas perkembangan sosial-emosional secara utuh sebagai satu kesatuan yang komprehensif masih sangat terbatas.

Secara konseptual, perkembangan sosial-emosional merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berkembang secara simultan. Kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi serta menjalin hubungan positif dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengenali, mengendalikan dan mengekspresikan emosinya secara tepat, sebaliknya pengalaman anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk kemampuan mengelola emosi, mengembangkan empati serta membangun rasa percaya diri. Sehingga perlu dipahami bahwa dua kompetensi tersebut secara bersama-sama berperan dalam proses perkembangan anak usia dini (Papalia & Martorell, 2021; Santrock, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berkontribusi memperluas perspektif kajian prasiaga dari fokus pada aspek perkembangan tertentu menuju pemahaman yang integratif dengan mengimplementasikan pramuka prasiaga yang dikaji dalam konteks perkembangan sosial dan emosional secara lebih komprehensif sebagai satu kesatuan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan perbaikan terhadap peran pramuka prasiaga dalam mendukung indikator yang mencakup kesadaran diri, regulasi emosi, perilaku prososial, dan kemandirian, dengan bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan Pramuka Prasiaga serta menganalisis peningkatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini setelah kegiatan tersebut diimplementasikan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kegiatan Pramuka Prasiaga sebagai aktivitas pembelajaran yang menggembirakan bagi anak usia dini, tetapi juga menempatkannya sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung untuk menstimulasi perkembangan sosial-emosional secara komprehensif. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini dengan menerapkan kegiatan yang selaras terhadap ciri khas serta keperluan tumbuh kembang anak.

## METODE

Penelitian ini menerapkan model penelitian tindakan kelas (PTK) yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan model tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yakni untuk meningkatkan mutu pelaksanaan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik khususnya dalam perkembangan sosial-emosional dengan menganalisis secara mendalam serta mengukurnya dengan statistik guna memperkuat temuan penelitian. Penelitian ini relevan dipakai dalam penelitian PAUD karena dalam prosesnya tidak hanya melibatkan peneliti saja tetapi juga berkolaborasi dengan guru. Penelitian ini mengimplementasikan model spiral Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus, setiap siklusnya dilaksanakan menggunakan empat rangkaian tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Arikunto et al., 2007). Keempat tahapan ini dilakukan secara berulang untuk dilakukan perbaikan terhadap masalah yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di RA Persis 421 Al Ittihad Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Subjek penelitian terdiri dari anak kelompok A dan B dengan jumlah 16 anak. Pemilihan subjek penelitian ini dilandaskan pada pertimbangan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang

membutuhkan stimulasi perkembangan sosial-emosional yang optimal melalui kegiatan yang terstruktur. Penelitian ini berlangsung selama sekitar empat minggu. Pertama, peneliti menyiapkan instrumen penelitian. Kemudian, wawancara untuk melihat kondisi prasiklus dilakukan. Setelah itu, peneliti dan guru menyiapkan perencanaan untuk melakukan perbaikan pada siklus I kemampuan perencanaan guru, kemampuan pelaksanaan guru dan kemampuan perkembangan sosial-emosional anak. Tindakan dilakukan dua kali selama penelitian berlangsung dengan durasi tiga jam.

Instrumen yang dipergunakan dalam mengumpulkan data berupa lembar observasi kisi-kisi instrumen, lembar observasi guru dalam merencanakan kegiatan, lembar observasi guru dalam melaksanakan kegiatan dan lembar observasi perkembangan sosial-emosional anak dengan mencakup empat dimensi utama yaitu kesadaran diri, mampu mengelola emosi, kemandirian dan perilaku prososial. Setiap dimensi dijabarkan ke dalam aspek dan indikator perilaku yang dapat diamati selama pelaksanaan kegiatan pramuka prasiaga. Kisi-kisi instrumen perkembangan sosial-emosional anak disajikan pada tabel 1.

Table 1

| <i>Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini</i> |                                                                                                                                                                                                 |
|------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b><i>Dimensi Aspek</i></b>                                                        | <b><i>Indikator</i></b>                                                                                                                                                                         |
| <b>Kesadaran diri</b>                                                              | Perkembangan sosial-emosional anak dari belum mampu mengenali perasaan diri menjadi mampu memahami dan mengekspresikan berbagai emosi secara wajar selama mengikuti kegiatan Pramuka Prasiaga.  |
| <b>Regulasi emosi</b>                                                              | kemampuan anak dalam mengendalikan reaksi emosional, menahan diri, serta menyesuaikan perilaku sesuai aturan selama mengikuti kegiatan Pramuka Prasiaga                                         |
| <b>Kemandirian</b>                                                                 | Kemandirian merupakan tahap perkembangan sosial anak dalam bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas melalui komunikasi, kerja kelompok, dan partisipasi aktif dalam kegiatan Pramuka Prasiaga. |
| <b>Sikap prososial</b>                                                             | Sikap prososial merupakan kemampuan anak untuk menunjukkan empati, kepedulian, dan perilaku menolong sebagai hasil dari pengalaman sosial dalam kegiatan Pramuka Prasiaga.                      |

Kategori keberhasilan yang digunakan pada evaluasi penelitian ini adalah BB, MB, BSH, dan BSB untuk kategori keberhasilan anak, dan kurang, cukup, baik, dan sangat baik untuk kategori keberhasilan guru, yang didasarkan pada perkembangan anak usia dini. Indikator perkembangan pada kurikulum PAUD menjadi dasar validitas instrumen ini. Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi dengan teknik *expert judgment*, yaitu penilaian oleh ahli PAUD untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Validasi mencakup aspek kesesuaian indikator, kejelasan bahasa, kesesuaian butir dengan karakteristik anak, serta keterukuran perilaku yang diamati. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan untuk proses penelitian. Untuk meningkatkan objektivitas penilaian, observasi dilakukan dengan cara kolaborasi bersama guru untuk meminimalkan bias subjektivitas penilai.

Kredibilitas data diperkuat melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa kesesuaian data yang diperoleh. Data penelitian dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan refleksi pada setiap siklus. Observasi digunakan untuk memperoleh data, sedangkan dokumentasi dan catatan refleksi digunakan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi temuan hasil observasi (Miles et al., 2014).

Metode statistik yang digunakan adalah deskriptif, yaitu memeriksa data yang terhimpun dengan menghitung skor rata-rata, minimum, dan maksimum hingga menghasilkan persentase yang dipergunakan untuk mengkategorikan keberhasilan tindakan yang dilakukan dengan membandingkan persentase pada setiap siklus. Penskoran dilakukan pada setiap indikator observasi menggunakan skala 1-4 sesuai tingkat ketercapaian. Skor 1 menunjukkan belum berkembang, skor 2 menunjukkan mulai berkembang, skor 3 menunjukkan berkembang sesuai harapan dan skor 4 berkembang sangat baik. Skor yang diperoleh kemudian dijumlahkan dan dikonversikan ke dalam bentuk persentase menggunakan

rumus :

$$P(\%) = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Dengan persentase kategori keberhasilan guru: kurang 0-25%, cukup: 26-50%, baik: 51-75%, sangat baik 76-100%. Sedangkan persentase kategori keberhasilan anak adalah BB 0-25%, MB 26-50%, BSH 51-75%, BSB 76-100% (Arikunto, 2015).

Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan ketercapaian guru dalam merencanakan pembelajaran, guru dalam melaksanakan pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional anak. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% mencapai kategori berkembang sesuai indikator yang ditetapkan pada masing-masing dimensi. Penghentian tindakan dilakukan pada siklus II setelah persentase ketercapaian indikator keberhasilan telah terpenuhi dan menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi pada siklus sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah melakukan perbaikan pada kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pramuka prasiaga, kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pramuka prasiaga, dan kemampuan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak membantu guru menentukan tujuan, kegiatan dan strategi pembelajaran, sedangkan pelaksanaan yang terstruktur membantu menciptakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Blewitt et al., 2020).

Tabel 2

*Hasil Analisis Kemampuan Guru dalam Merencanakan Kegiatan Pramuka Prasiaga Siklus I*

| <b>Komponen Perencanaan</b>          | <b>Skor Siklus I</b> |
|--------------------------------------|----------------------|
| <b>Tujuan Kegiatan</b>               | 2                    |
| <b>Pembelajaran bermakna</b>         | 2                    |
| <b>Pembukaan</b>                     | 3                    |
| <b>Inti</b>                          | 3                    |
| <b>Penutup</b>                       | 3                    |
| <b>SKK dan TKK</b>                   | 3                    |
| <b>Sarana dan Prasarana</b>          | 2                    |
| <b>Pemanfaatan Area Luar Sekolah</b> | 3                    |
| <b>Total</b>                         | 21                   |
| <b>Jumlah Skor</b>                   | 32                   |
| <b>Persentase</b>                    | <b>65,63%</b>        |

Observasi awal pada prasiklus kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pramuka prasiaga ditemukan bahwa guru belum memiliki kemampuan merencanakan program kegiatan prasiaga. Di samping prasiaga jarang dilakukan, sehingga untuk program kegiatan pramuka prasiaga guru melakukannya dengan spontan karena belum memiliki perencanaan. Selanjutnya peneliti beserta guru membuat tindakan perencanaan kegiatan pramuka prasiaga untuk siklus I dengan mengkaji dan merumuskan tujuan kegiatan, menentukan pembelajaran yang bermakna, menyusun rangkaian kegiatan pembuka, inti, dan penutup, menentukan keterkaitan kegiatan dengan SKK dan TKK pramuka prasiaga, mengkaji sarana dan prasarana serta menentukan pemanfaatan area luar ruangan guna memberikan kesempatan kepada peserta didik berinteraksi, bekerja sama, dan mengeksplorasi lingkungan. Menurut tabel 2 kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pramuka prasiaga berada dalam kategori cukup baik, terlihat pada kegiatan yang mulai terstruktur sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Namun, beberapa komponen masih perlu ditingkatkan khususnya dalam pemanfaatan lingkungan luar ruangan sebagai sumber belajar dalam mengembangkan aspek sosial-emosional peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Tabel 3

*Hasil Analisis Kemampuan Guru dalam Merencanakan Kegiatan Pramuka Prasiaga Siklus II*

| <b>Komponen Perencanaan</b>          | <b>Skor</b>   |
|--------------------------------------|---------------|
| <b>Tujuan Kegiatan</b>               | 4             |
| <b>Pembelajaran bermakna</b>         | 3             |
| <b>Pembukaan</b>                     | 4             |
| <b>Inti</b>                          | 4             |
| <b>Penutup</b>                       | 4             |
| <b>SKK dan TKK</b>                   | 4             |
| <b>Sarana dan Prasarana</b>          | 3             |
| <b>Pemanfaatan Area Luar Sekolah</b> | 4             |
| <b>Total</b>                         | 30            |
| <b>Jumlah Skor</b>                   | 32            |
| <b>Persentase</b>                    | <b>93,75%</b> |

Sebagai tindak lanjut dari hasil pada siklus I, penulis bersama pendidik melaksanakan kolaborasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan Pramuka Prasiaga pada siklus II. Perbaikan ini difokuskan pada optimalisasi pemanfaatan lingkungan luar ruangan sebagai sumber belajar serta peningkatan aspek perkembangan sosial-emosional peserta didik. Tahap perencanaan diawali dengan menganalisis capaian pembelajaran fase fondasi, area pengembangan pramuka prasiaga, serta teori perkembangan sosial-emosional anak sebagai dasar dalam penyusunan kegiatan pramuka prasiaga. Selanjutnya, peneliti menyiapkan sumber dan media pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, disiapkan pula berbagai instrumen yang akan digunakan dari tahapan perencanaan hingga pelaksanaan tindakan untuk mendukung proses pengumpulan data dan evaluasi. Tahap perencanaan diakhiri dengan mempersiapkan seluruh perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pramuka prasiaga agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Tabel 4

*Hasil Analisis Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Pramuka Prasiaga Siklus I*

| <b>Komponen Perencanaan</b>          | <b>Skor</b>  |
|--------------------------------------|--------------|
| <b>Tujuan Kegiatan</b>               | 2            |
| <b>Pembelajaran bermakna</b>         | 3            |
| <b>Pembukaan</b>                     | 2            |
| <b>Inti</b>                          | 3            |
| <b>Penutup</b>                       | 3            |
| <b>SKK dan TKK</b>                   | 2            |
| <b>Sarana dan Prasarana</b>          | 2            |
| <b>Pemanfaatan Area Luar Sekolah</b> | 3            |
| <b>Total</b>                         | 20           |
| <b>Jumlah Skor</b>                   | 32           |
| <b>Persentase</b>                    | <b>62,5%</b> |

Berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih kurang kondusif. Kegiatan yang cenderung dilakukan di dalam ruangan secara terus-menerus membuat peserta didik kurang bersemangat serta cenderung jenuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dilakukan penerapan Pramuka Prasiaga sebagai upaya meningkatkan kondusifitas pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I, aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan Pramuka Prasiaga sebagai bentuk penerapan awal menunjukkan bahwa kegiatan sudah mulai berjalan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, ditunjukkan dengan hasil analisis pada tabel 4 dengan skor mencapai 62,5%. Pada kegiatan pembukaan, guru telah membuka kegiatan dengan salam dan doa serta menyampaikan tujuan kegiatan kepada peserta didik. Pada kegiatan inti, guru telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tema dan rencana yang telah disusun serta mulai mengondisikan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Kegiatan Pramuka Prasiaga yang diterapkan mulai memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dan menumbuhkan ketertarikan dalam mengikuti kegiatan. Pada kegiatan penutup, guru telah melakukan *recalling* sederhana bersama peserta didik dan menutup kegiatan dengan doa.

Namun demikian, masih terdapat beberapa hal yang perlu dioptimalkan. Guru belum menggunakan atribut Pramuka secara lengkap dan belum melaksanakan pembiasaan upacara Pramuka secara maksimal. Kegiatan pembelajaran juga masih belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik sehingga keterlibatan aktif belum merata. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran masih perlu dikaji agar lebih mendukung pemahaman peserta didik. Guru juga masih mengalami kesulitan dalam mengamati perkembangan peserta didik secara menyeluruh selama kegiatan berlangsung.

Tabel 5

*Hasil Analisis Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Pramuka Prasiaga Siklus II*

| <b>Komponen Perencanaan</b>          | <b>Skor</b>   |
|--------------------------------------|---------------|
| <b>Tujuan Kegiatan</b>               | 3             |
| <b>Pembelajaran bermakna</b>         | 4             |
| <b>Pembukaan</b>                     | 4             |
| <b>Inti</b>                          | 4             |
| <b>Penutup</b>                       | 4             |
| <b>SKK dan TKK</b>                   | 4             |
| <b>Sarana dan Prasarana</b>          | 3             |
| <b>Pemanfaatan Area Luar Sekolah</b> | 4             |
| <b>Total</b>                         | 30            |
| <b>Jumlah Skor</b>                   | 32            |
| <b>Persentase</b>                    | <b>93,75%</b> |

Pada siklus II, perbaikan difokuskan pada optimalisasi pemanfaatan lingkungan luar ruangan sebagai sumber belajar serta peningkatan aspek perkembangan sosial-emosional peserta didik. Pada siklus II, guru telah melaksanakan kegiatan Pramuka Prasiaga sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Serangkaian kegiatan yang diterapkan telah terindikasi pada pencapaian tujuan pembelajaran fase fondasi serta selaras dengan area pengembangan dalam Pramuka Prasiaga. Selain itu, guru secara optimal memanfaatkan lingkungan luar ruangan, seperti lapangan di samping sekolah, sebagai tempat pelaksanaan kegiatan, sehingga anak dapat belajar secara langsung melalui pengalaman nyata.

Pada kegiatan inti, guru membuat kegiatan berkemah dengan rangkaian kegiatan mendirikan tenda, menyusun menara dari botol bekas, dan menjelajah. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan di luar ruangan. Pemanfaatan lingkungan luar ruangan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan lebih leluasa selama kegiatan berlangsung. Anak juga terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya mendukung aspek fisik motorik tetapi juga perkembangan sosial-emosional

peserta didik.

Pada tabel 5 tampak terdapat peningkatan dibandingkan dengan siklus I, dengan persentase siklus II mencapai 93,75%. Angka ini menunjukkan kategori sangat baik, sehingga tidak memerlukan tindakan lanjutan lain.

Tabel 6

*Hasil Analisis Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Prasiklus*

| <b>Indikator</b>                                         | <b>Kriteria Skor</b> | <b>Jumlah Anak</b> |
|----------------------------------------------------------|----------------------|--------------------|
| <b>Anak dapat mengelola emosi dirinya</b>                | BB                   | 15                 |
|                                                          | MB                   |                    |
|                                                          | BSH                  |                    |
|                                                          | BSB                  | 1                  |
| <b>Anak dapat membangun hubungan sosial secara sehat</b> | BB                   | 9                  |
|                                                          | MB                   | 5                  |
|                                                          | BSH                  | 2                  |
|                                                          | BSB                  |                    |
| <b>Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan</b>    | BB                   | 15                 |
|                                                          | MB                   | 1                  |
|                                                          | BSH                  |                    |
|                                                          | BSB                  |                    |
| <b>Anak memiliki perilaku positif terhadap dirinya</b>   | BB                   | 16                 |
|                                                          | MB                   |                    |
|                                                          | BSH                  |                    |
|                                                          | BSB                  |                    |
| <b>Persentase</b>                                        |                      | <b>36,53%</b>      |

Pada tahap prasiklus peningkatan kemampuan sosial-emosional anak perlu dilakukan perbaikan. Tampak pada saat kegiatan inti anak saling berebut alat bermain sampai dua orang anak menangis dan satu orang anak pergi begitu saja seakan tidak terdapat kejadian signifikan yang perlu ditanggapi, anak belum memiliki kesadaran diri untuk memilih pilihannya sendiri, seperti pada kegiatan memilih ragam main pada kegiatan inti, beberapa anak memilih sesuai pilihan temannya jadi hampir semua anak memilih satu ragam main yang sama padahal terdapat tiga ragam main. Selain itu, proses pembelajaran tidak kondusif karena beberapa anak laki-laki berlari-lari di dalam ruangan sehingga anak yang lain tidak bisa fokus pada kegiatan yang seharusnya dilakukan. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dituangkan pada tabel 6. Tabel 6 menunjukkan persentase kemampuan perkembangan sosial-emosional anak 36,53%, artinya kondisi pembelajaran perlu ditingkatkan yaitu melalui tindakan pada siklus I.

Tabel 7

*Hasil Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Siklus I*

| <b>Indikator</b>                                         | <b>Kriteria Skor</b> | <b>Jumlah Anak</b> |
|----------------------------------------------------------|----------------------|--------------------|
| <b>Anak dapat mengelola emosi dirinya</b>                | BB                   | 3                  |
|                                                          | MB                   | 10                 |
|                                                          | BSH                  | 2                  |
|                                                          | BSB                  | 1                  |
| <b>Anak dapat membangun hubungan sosial secara sehat</b> | BB                   | 3                  |
|                                                          | MB                   | 11                 |
|                                                          | BSH                  | 2                  |
|                                                          | BSB                  |                    |
| <b>Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan</b>    | BB                   | 3                  |
|                                                          | MB                   | 11                 |
|                                                          | BSH                  | 2                  |

| <i>Indikator</i>                                       | <i>Kriteria Skor</i> | <i>Jumlah Anak</i> |
|--------------------------------------------------------|----------------------|--------------------|
| <b>Anak memiliki perilaku positif terhadap dirinya</b> | BSB                  |                    |
|                                                        | BB                   | 3                  |
|                                                        | MB                   | 12                 |
|                                                        | BSh                  | 1                  |
|                                                        | BSB                  |                    |
| <b>Persentase</b>                                      |                      | <b>60%</b>         |

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I merujuk pada rencana program Pramuka Prasiaga yang telah dirancang. Tema Pramuka Prasiaga pada siklus I adalah “Kecakapan Praktis” dengan subtema “Rancang Bangun”, dengan rangkaian kegiatan upacara pramuka, senam pramuka, tepuk pramuka, dan kegiatan inti estafet cup dengan pensil, ditutup dengan refleksi dan mendengarkan dongeng “Persahabatan di Hutan Riang”. Kegiatan pramuka prasiaga yang dilakukan difokuskan kepada kegiatan kelompok untuk mendorong anak saling berinteraksi dan bekerja sama. Pada saat kegiatan berlangsung terdapat satu kelompok yang cup gelasnya terjatuh tersenggol oleh MG karena terlalu bersemangat untuk memberikan semangat pada temannya. Ketika MNA yang giliran memindahkan cup gelas akan menangis, MG segera mengulurkan tangan dan berkata, “Maaf ya”. MNA tidak menangis dan melanjutkan kegiatannya.

Sebelum kegiatan inti berlangsung, guru selalu menjelaskan prosedur kegiatan yang akan dilakukan. Pada tahap penyampaian informasi terlihat anak fokus menyimak. Saat proses pembentukan kelompok main CAP terlihat kebingungan karena belum memahami cara kerjanya, namun dibantu oleh MFR untuk bergabung pada kelompoknya.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 7, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dan keberhasilan dari strategi tindakan yang telah dilakukan dengan persentase mencapai 60%, namun indikator anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masih perlu ditingkatkan, karena terdapat anak yang kesulitan memahami informasi yang disampaikan pada proses pembelajaran. Sehingga perlu ada tindakan lanjutan untuk mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan oleh penulis dan didiskusikan dengan guru.

Tabel 8

| <i>Hasil Analisis Peningkatan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Siklus II</i> |                      |                    |
|---------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|--------------------|
| <b>Indikator</b>                                                                      | <b>Kriteria Skor</b> | <b>Jumlah Anak</b> |
| <b>Anak dapat mengelola emosi dirinya</b>                                             | BB                   |                    |
|                                                                                       | MB                   | 2                  |
|                                                                                       | BSh                  | 9                  |
|                                                                                       | BSB                  | 5                  |
|                                                                                       |                      |                    |
| <b>Anak dapat membangun hubungan sosial secara sehat-</b>                             | BB                   |                    |
|                                                                                       | MB                   | 1                  |
|                                                                                       | BSh                  | 1                  |
|                                                                                       | BSB                  | 4                  |
|                                                                                       |                      |                    |
| <b>Anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan</b>                                 | BB                   |                    |
|                                                                                       | MB                   |                    |
|                                                                                       | BSh                  | 14                 |
|                                                                                       | BSB                  | 2                  |
|                                                                                       |                      |                    |
| <b>Anak memiliki perilaku positif terhadap dirinya</b>                                | BB                   |                    |
|                                                                                       | MB                   |                    |
|                                                                                       | BSh                  | 15                 |
|                                                                                       | BSB                  | 1                  |
|                                                                                       |                      |                    |
| <b>Persentase</b>                                                                     |                      | <b>89,9%</b>       |

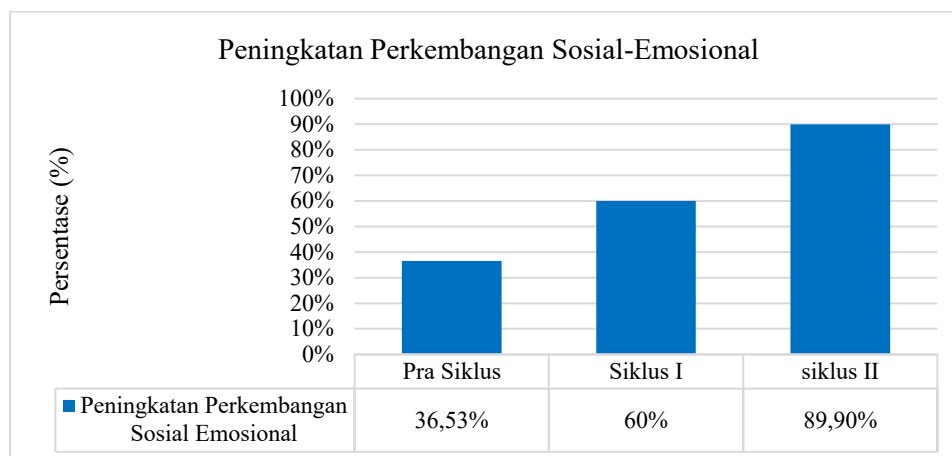
Siklus II peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini dilakukan dengan tema yang

sama yaitu Kecakapan Praktis dan subtema Rancang Bangun, namun untuk mendorong kemampuan sosial-emosional anak, guru menambahkan rencana program kegiatan dengan permainan sosis donat dan berkemah serta mengganti kegiatan estafet cup dengan menyusun menara dengan botol bekas. Agar kegiatan lebih bervariasi dan menarik, juga dengan adanya tambahan kegiatan anak dapat berinteraksi dengan teman secara lebih aktif. Selanjutnya perlu diadakan sistem *reward*, guru akan menyediakan tanda kecakapan umum (TKK) sebagai bentuk apresiasi bagi anak yang berhasil mencapai indikator yang telah ditentukan. Ini bertujuan untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri anak, fokus, dan aktif dalam melakukan pembelajaran.

Pada tindakan siklus II kegiatan pramuka prasiaga berjalan sesuai rencana yang telah ditentukan, anak saling bekerja sama dalam semua kegiatan, bahkan terdapat beberapa anak yang membantu anak lain ketika kebingungan menentukan posisi menyerupai donat atau sosis pada kegiatan sosis donat berlangsung.

Temuan lapangan menunjukkan kemampuan mengelola emosi diri berkembang lebih baik, ditandai dengan tidak ditemukannya lagi anak pada kategori belum berkembang, kondisi ini menunjukkan bahwa anak semakin mampu mengendalikan dan menyesuaikan respons emosinya selama mengikuti kegiatan. Kemampuan membangun hubungan sosial secara sehat juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan bahwa pengalaman berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan prasiaga memberikan kesempatan kepada anak untuk menyesuaikan perilaku, berkomunikasi, dan membangun hubungan positif dengan teman, pada kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, seluruh anak telah mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang terstruktur dan dilakukan secara berulang membantu anak memahami aturan serta menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan belajar. Sementara itu, perilaku positif terhadap diri sendiri menunjukkan perkembangan yang optimal, yang terlihat dari kemampuan anak menyampaikan pendapat dan ide secara lebih mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II kemampuan sosial-emosional anak meningkat signifikan. Hasil analisis pada tabel 8 menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan persentase 89,9% dengan kategori berkembang sangat baik.



Gambar 1. Peningkatan Perkembangan Sosial-Emosional

## PEMBAHASAN

### *Kemampuan Guru Dalam Merencanakan Pramuka Prasiaga*

Perencanaan adalah keputusan yang ditempatkan di awal proses suatu aktivitas dan merupakan bagian dari tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Pada komponen kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pramuka prasiaga telah terjadi peningkatan dari prasiklus yang semula belum memiliki kemampuan perencanaan, diperbaiki pada siklus I dan dimaksimalkan pada siklus II dengan perbaikan pada konsep pembelajaran bermakna serta pemanfaatan area luar ruangan, sehingga

meningkat pada kategori sangat baik dengan persentase 93,75%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa guru semakin siap dalam melaksanakan pembelajaran secara terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan yang baik, kegiatan pramuka prasiaga dapat dirancang sesuai kebutuhan dan karakteristik anak sehingga stimulasi perkembangan sosial-emosional dapat berlangsung secara optimal (Majid, 2014).

### ***Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pramuka Prasiaga***

Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pramuka prasiaga mengalami peningkatan dari 62,5% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu melaksanakan kegiatan pramuka prasiaga sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Guru mampu mengelola kegiatan secara lebih terarah, memberikan instruksi yang jelas, memanfaatkan lingkungan luar ruangan sebagai sumber belajar, serta melibatkan anak secara aktif dalam setiap kegiatan. Peningkatan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Secara mekanisme, kemampuan guru dalam melaksanakan rancangan pembelajaran melalui kegiatan, pemberian arahan, pendampingan dan interaksi yang responsif memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Perpaduan antara perencanaan yang terarah dan pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan anak menjadikan kegiatan prasiaga tidak sekadar sebagai aktivitas bermain, tetapi sebagai pengalaman pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk belajar dan berkembang melalui aktivitas yang dilakukan. Di samping itu, pedoman prasiaga menegaskan bahwa proses pembelajaran bertumpu pada peran pendidik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada setiap siklus, kegiatan refleksi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pramuka prasiaga sekaligus menjadi upaya untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Refleksi dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan penulis untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran, serta merumuskan tindakan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Melalui kegiatan refleksi, guru dapat mengetahui faktor-faktor yang menghambat perkembangan sosial-emosional anak dan menentukan solusi yang tepat untuk mengatasinya (Arikunto et al., 2007).

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa kegiatan masih perlu diperbaiki, terutama dalam pemanfaatan lingkungan luar ruangan dan optimalisasi keterlibatan anak selama kegiatan. Temuan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pada siklus II, antara lain dengan mengoptimalkan lingkungan luar ruang serta merancang kegiatan berkemah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa refleksi tidak berhenti pada penilaian terhadap hasil pembelajaran, tetapi menjadi proses pengambilan keputusan untuk menentukan perbaikan tindakan berikutnya. Melalui proses tersebut, guru menjadi lebih mampu menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

### ***Kemampuan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini***

Pada komponen kemampuan perkembangan sosial-emosional anak menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus I hingga siklus II. Pada tahap prasiklus, persentase perkembangan sosial-emosional anak hanya mencapai 36,53% dengan kategori cukup. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, persentase meningkat menjadi 60%, kemudian kembali meningkat pada siklus II menjadi 89,9% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pramuka prasiaga mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Aktivitas prasiaga tidak hanya memberikan pengalaman bermain, tetapi menjadi situasi belajar yang memungkinkan anak mempraktikkan dimensi perkembangan sosial-emosional secara langsung. Kegiatan upacara, senam, dan tepuk pramuka membiasakan anak mengikuti arahan, aturan dan giliran sehingga mendukung kemampuan kesadaran diri. Kegiatan estafet cup plastik dan rancang bangun yang dilakukan secara berkelompok memberikan kesempatan pada anak untuk berkomunikasi, berbagi tugas,

bekerja sama serta menyelesaikan tantangan bersama sebagai perilaku prososial. Sedangkan kegiatan berkemah seperti mendirikan tenda, menyusun menara dari botol bekas dan menjelajah memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil peran, menyelesaikan tugas, dan mencoba melakukan kegiatan secara mandiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penulis dan guru berhasil memberikan kegiatan yang kondusif untuk meningkatkan sosial-emosional pada anak. Peningkatan tersebut juga menunjukkan keselarasan dengan teori Psikososial Erikson (Ndari et al., 2019), bahwa anak yang memperoleh dukungan, penghargaan, dan pengalaman positif dari lingkungannya akan mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta rasa mampu (*industry*). Melalui kegiatan pramuka prasiaga, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, mematuhi aturan, dan menyelesaikan tugas kelompok sehingga perkembangan sosial-emosionalnya meningkat. Temuan ini juga mendukung teori Vygotsky bahwa perkembangan anak terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang dewasa maupun teman sebaya. Aktivitas kelompok dalam pramuka prasiaga memberikan ruang bagi anak untuk belajar dan berkembang melalui pengalaman sosial secara langsung (Semium, 2020).

Hasil penelitian ini berimplikasi pada praktik pembelajaran dengan menunjukkan bahwa kegiatan prasiaga dapat diintegrasikan sebagai pengalaman belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Penerapannya sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik anak, dengan guru berperan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan secara terarah dan bermakna.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan keberhasilan pramuka prasiaga dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Peningkatan tersebut didukung oleh perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara bertahap melalui proses refleksi dan tindak lanjut pada setiap siklus. Perencanaan pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan komprehensif, sedangkan pelaksanaan kegiatan semakin mampu melibatkan anak secara aktif dalam berkesadaran, mengelola emosi, kemandirian dan berperilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak meningkat secara signifikan, dari 36,5% pada prasiklus menjadi 60% pada siklus I, dan mencapai 89,9% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan kontribusi terhadap pembelajaran PAUD bahwa kegiatan pramuka prasiaga dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menampilkan perilaku prososial pada anak usia dini. Secara praktis, guru dapat mengintegrasikan kegiatan pramuka prasiaga dalam pembelajaran melalui perencanaan kegiatan yang memuat tujuan perkembangan sosial-emosional. Satuan PAUD dapat mendukung penerapannya melalui penyediaan sarana, pemanfaatan lingkungan luar ruang, pengaturan program yang berkelanjutan, serta penguatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pramuka prasiaga. Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini terbatas pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian yang selanjutnya disarankan melibatkan waktu penelitian yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif serta menciptakan dampak jangka panjang program pramuka prasiaga terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan rasa syukur dan kerendahan diri kepada Allah SWT. Karena atas nikmat dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah yang berjudul "Implementasi Pramuka Prasiaga untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini". Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah mengarahkan penulis hingga artikel ilmiah ini selesai. Serta penulis sampaikan juga ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bantuan, serta kontribusi berharga. Setiap bentuk perhatian, sekecil apa pun, menjadi bagian yang sangat berarti dalam setiap langkah hingga karya ini dapat penulis selesaikan.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

DH sebagai penulis pertama berkontribusi penuh dalam merancang konsep penelitian, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, melakukan pengolahan data, serta menyusun draft keseluruhan naskah. AM dan TN sebagai penulis kedua dan ketiga berkontribusi untuk memberikan arahan strategis terkait konseptualisasi teori, validasi metodologi serta melakukan penelaahan kritis terhadap substansi analisis hasil penelitian. SA berkontribusi dalam penyesuaian format naskah. Semua pihak yang bertindak sebagai penulis telah memeriksa, membaca dan menyetujui versi akhir naskah yang diajukan.

## PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan penelitian ini menggunakan teknologi kecerdasan buatan untuk menerjemahkan naskah dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia beberapa kalimat dan membantu untuk memastikan ketepatan terminologi akademik. Dengan ini, penulis menyatakan, verifikasi dan penyuntingan terhadap seluruh materi publikasi ini telah dilakukan secara tuntas dan kontekstual. Tanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, serta substansi isinya sepenuhnya diemban oleh penulis.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan dengan ini bahwa dalam studi ini tidak terdapat konflik kepentingan dalam bentuk apapun dalam seluruh rangkaian penelitian, penulis bertanggung jawab penuh atas keabsahan dan integritas artikel ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z. Q., & Wahyuni, A. (2023). Pramuka prasiaga mengasah keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2148–2162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4390>
- Anggraeni, S. N., & Listiana, A. (2023). Kajian pendekatan Reggio Emilia dalam membangun kompetensi sosial-emosional anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 297–306. <https://doi.org/10.22460/ceria.v6i3.17710>
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Asih, B. L. P., Syaodih, E., Gustiana, A. D., & Zakir, N. (2025). Fostering socio emotional development through inclusive service learning projects for IECE students. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(4), 840–853. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.2389>
- Bismillah, A., Muzakki, M., Arumawati, N. S., & Nurwie. (2025). Implementasi Pramuka Prasiaga: Menanamkan nilai-nilai kebersamaan di RA Al-Azhar Palangka Raya. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 3(3), 645–655. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i3.691>
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., Barrett, H., & Skouteris, H. (2020). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3), Article 1049. <https://doi.org/10.3390/ijerph17031049>
- Erikson, E. H. (2000). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Hadi, E. P. (2024). *Penerapan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Prasiaga CERIA untuk melatih kedisiplinan anak usia 5–6 tahun di RA Dewi Masyithoh Muslimat NU Kecamatan Puger Kabupaten Jember* [Undergraduate thesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. Digital Library UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. <https://digilib.uinkhas.ac.id/38886/>
- Hasfaraini, A. R., & Kusumawati. (2026). Development of a snakes and ladders game media to enhance social skills and emotional regulation in early childhood. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 413–423. <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i2.3229>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019a). *Buku saku pedoman Prasiaga PAUD sebagai wahana pengembangan karakter kebangsaan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019b). *Pedoman Prasiaga pendidikan anak usia dini sebagai wahana penanaman karakter kebangsaan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan capaian pembelajaran fase fondasi: Edisi revisi 2025*.
- Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*. Edu Publisher.
- Nurfadhilah, S. R., Nurfitri, T., & Rifa'i, A. B. (2025). Optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kolaborasi orang tua dan guru (Penelitian studi kasus di RA Al Islam Panumbangan Kabupaten Ciamis). *JP2PAUD: Jurnal Peneliti dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 116–123. <https://doi.org/10.21009/JP2PAUD.042.0>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Semiun, Y. (2020). *Behavioristik: Teori-teori kepribadian*. PT Kanisius.
- Suwandi, R. C., & Riady, S. (2026). Early childhood teachers' use of role-play to enhance social-emotional learning: A qualitative study. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 382–391. <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i2.3540>
- Sunaryati, E. R. (2025). Mengasah keterampilan sosial anak melalui kegiatan Pramuka Prasiaga di Kelompok B TK Harapan Cijulang. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 4(1), 13–25. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i1.579>
- Susanti, T. (2025). *Pengaruh kegiatan Pramuka Prasiaga terhadap kemandirian dan rasa percaya diri anak usia dini* [Master's thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69886/>
- Wapiroh, W., Jannah, M., & Purwani, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran ditempat latihan Pramuka usia Prasiaga terhadap perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun (Penelitian pre-eksperimen di RA Al-Hidayah Pondokslam Kabupaten Purwakarta). *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 211–223. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i3.605>